

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Badan pelayanan Kesehatan UPTD Puskesmas Tawangsari Kabupaten Mojokerto yang terletak di Jalan Raden Wijaya Nomor 2 Tawangsari Mojokerto. Surat izin operasional puskesmas 188.4/9042/416-102.B/2025 dengan kapasitas 12 tempat tidur. Fasilitas yang tersedia di UPTD Puskesmas Tawangsari Kabupaten Mojokerto meliputi: 6 ruang poli rawat jalan, 1 ruang nifas, 1 ruang bersalin, 2 rawat inap, 1 apotek untuk rawat jalan dan untuk rawat inap dengan batas wilayah sebagai berikut.

Lokasi penelitian di UPTD Puskesmas Tawangsari Kabupaten Mojokerto.

Batas puskesmas adalah sebagai berikut:

1. Utara : Berbatasan dengan wilayah persawahan
2. Timur : Berbatasan dengan wilayah persawahan
3. Barat : Berdekatan dengan jalan utama
4. Selatan : Berbatasan dengan wilayah persawahan

Unit pelayanan di UPTD Puskesmas Tawangsari Kabupaten Mojokerto memiliki alat laboratorium pengambilan darah dan hasil pemeriksaan, ruang apoteker, ruangan konselor (konseling) dan ruang rekam medik, sementara layanan tersedia dari hari Senin hingga Sabtu dan dibuka dari jam 08.00 hingga 15.00 WIB. Unit pelayanan UGD dan PONED layanan tersedia dari hari Senin sampai Minggu selama 24 jam.

4.1.2 Data Umum

1. Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 20 tahun	10	28.6
2	20-35 Tahun	22	62.9
3	> 35 tahun	3	8.6
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (62%). Sebagian kecil adalah berusia > 35 tahun sebanyak 3 orang (8,6%). Sedangkan responden dengan usia < 20 tahun sebanyak 10 orang (28,6%).

2. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dasar (SD/SMP)	19	54.3
2	Menengah (SMA/SLTA)	14	40.0
3	Tinggi (S1/D3)	2	5.7
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah lulusan sekolah dasar (SD/SMP) sebanyak 19 orang (54,3%). Hampir setengahnya adalah lulusan pendidikan menengah sebanyak 14 orang (40%).

3. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	18	51.4
2	Swasta	16	45.7
3	PNS	1	2.9
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 18 orang (51,4%). Hampir setengahnya adalah pegawai swasta sebanyak 16 orang (45,7%).

4. Paritas

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Primipara	21	60.0
2	Multipara	14	40.0
3	Grandemultipara	0	0
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah primipara sebanyak 21 orang (60%). Hampir setengahnya adalah multipara sebanyak 14 orang (40%).

5. Tempat Persalinan

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat persalinan di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Tempat Persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Faskes pertama: Puskesmas, Klinik Umum	8	22.9
2	Faskes kedua : Klinik Spesialis, RS	25	71.4

Umum Pratama tipe C/D			
3	Faskes ketiga : Rumah Sakit rujukan Nasional tipe A/B	2	5.7
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden memilih tempat persalinan pada faskes kedua yaitu klinik spesialis RS Umum Pratama tipe C/D sebanyak 25 orang (71,4%). Dan sebagian kecil Faskes ketiga : Rumah Sakit rujukan Nasional tipe A/B sebanyak 2 orang (5,7%).

4.1.3 Data Khusus

1. Persepsi tentang linfaskes

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi tentang linfaskes di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Persepsi tentang linfaskes	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	13	37.1
2	Negatif	22	62.9
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi negatif tentang linfaskes sebanyak 22 orang (62%). Hampir setengahnya persepsi positif tentang linfaskes sebanyak 13 orang (37,1%).

2. Pemilihan penolong persalinan

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan penolong persalinan di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

No	Pemilihan penolong persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dokter Spesialis	6	17.1
2	Bidan	26	74.3
3	Dokter Umum	3	8.6
Total		35	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden memilih bidan sebagai penolong persalinan sebanyak 26 orang (74,3%). Sebagian kecil memilih dokter umum sebanyak 3 orang (8,6%).

3. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Linfaskes Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Uptd Puskesmas Tawangsari Mojokerto

Tabel 4.8 Tabulasi silang hubungan persepsi ibu tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan Di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

Persepsi tentang linfaskes	Pemilihan penolong persalinan						Total	
	Dokter Spesialis		Bidan		Dokter Umum			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Positif	6	17.1	5	14.3	2	5.7	13	37.1
Negatif	0	0.0	21	60.0	1	2.9	22	62.9
Total	6	17.1	26	74.3	3	8.6	35	100
Uji Chisquare nilai sig. $0,001 < \alpha 0,05$, Uji Fisher's Exact test sig, $0,000 < \alpha 0,05$								

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.7 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden dengan persepsi negatif telah memilih bidan sebagai penolong persalinan sebanyak 21 orang (60%).

Berdasarkan hasil uji stasistik melalui uji chi square didapatkan sel yang nilainya 0. Sehingga perlu dilanjut uji fisher exact, hasil uji fisher exact didapatkan nilai sig. $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan persepsi ibu tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan Di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

4.2 Pembahasan

1. Persepsi tentang linfaskes

Berdasarkan tabel 4.5 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi negatif tentang linfaskes sebanyak 22 orang (62%). Hampir setengahnya perspsi positif tentang linfaskes sebanyak 22 orang (37,1%).

Persepsi merupakan proses individu dalam memberi makna terhadap stimulus yang diterima melalui pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang selanjutnya diolah oleh otak. Proses persepsi diawali dengan penerimaan stimulus melalui alat Indera sebagai tahap sensoris, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan sehingga terbentuk pemahaman. Persepsi meiliki peran penting dalam komunikasi, karena ketepatan dalam mempersepsi stimulus menentukan keberhasilan penyampaian dan penerimaan pesan, sedangkan kesalahan persepsi dapat menyebabkan terjadinya

miskomunikasi (Adnan, 2019; Syaipuddin, 2021; Dewi Andariya Ningsih & Ludvia, 2021).

Persepsi responden tentang Layanan Fasilitas Kesehatan (Linfaskes) seperti Puskesmas sangat memengaruhi keputusannya untuk memilih tempat persalinan dan penolong persalinan, di mana persepsi positif terkait kualitas pelayanan, keamanan, dan dukungan (termasuk dari suami dan informasi) cenderung mendorong ibu untuk memilih fasilitas resmi, meskipun masih ada kesenjangan dengan target cakupan layanan, menunjukkan pentingnya peningkatan mutu pelayanan dan edukasi. Namun sebaliknya jika persepsi negatif maka akan berpengaruh terhadap pemilihan tempat persalinan atau penolong persalinan. Persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya adalah usia ibu, pendidikan dan pekerjaan.

Dinjau dari segi usia sebagian besar ibu berusia 20 - 35 tahun. Usia ibu berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai layanan fasilitas kesehatan (Linfaskes) karena berkaitan dengan tingkat kematangan emosional, pengalaman, dan risiko kehamilan. Ibu usia produktif (20 - 35 tahun) cenderung lebih proaktif, sementara usia lanjut (>35 tahun) lebih waspada. Persepsi positif terhadap Linfaskes mendorong pemanfaatan layanan kesehatan yang lebih baik. Berikut adalah detail pengaruh usia terhadap persepsi ibu hamil: Usia Risiko Tinggi (>35 Tahun): Ibu dalam kelompok ini umumnya memiliki persepsi yang lebih tinggi mengenai risiko kehamilan dan kebutuhan

akan layanan kesehatan formal (Linfaskes) untuk menghindari komplikasi. Mereka seringkali lebih matang secara emosional dan lebih taat pada instruksi tenaga kesehatan National Institutes of Health (NIH). Usia Produktif (20-35 Tahun): Ibu pada usia ini cenderung memiliki motivasi tinggi dalam memeriksakan kehamilan, namun persepsi mereka sangat dipengaruhi oleh sumber informasi dan dukungan sosial (suami/keluarga). Dampak pada Perilaku: Persepsi yang baik (merasa Linfaskes bermanfaat) berbanding lurus dengan kepatuhan kunjungan ANC (*Antenatal Care*) dan pemilihan penolong persalinan.

Selain usia pendidikan juga berpengaruh terhadap persepsi. Tingkat pendidikan ibu hamil memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan perilaku terkait Pelayanan Kesehatan (Linfaskes) dan Antenatal Care (ANC). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik, rasional dalam bertindak, dan lebih patuh dalam memanfaatkan layanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan sesuai standar, untuk memantau kesehatan janin dan ibu. Dampak tingkat pendidikan pada persepsi dan perilaku ibu hamil, peningkatan kesadaran, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan, sehingga memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya pemeriksaan rutin. Kepatuhan ANC, terdapat hubungan positif antara pendidikan dan tingkat kepatuhan kunjungan ANC. Ibu berpendidikan

menengah/tinggi cenderung lebih teratur memeriksakan kehamilan. Pengambilan Keputusan, Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengambil keputusan, termasuk pemanfaatan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Kemudahan Menerima Informasi: Ibu hamil dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima gagasan baru mengenai kesehatan.

Pekerjaan ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai Lingkungan Fasilitas Kesehatan (Linfaskes) dan penolong persalinan, karena berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, akses informasi, dan kemandirian ekonomi. Ibu bekerja seringkali memiliki akses informasi yang lebih baik dan persepsi yang lebih positif terhadap Linfaskes, dibandingkan ibu rumah tangga yang mungkin lebih terpengaruh oleh faktor adat atau dukungan keluarga. Berikut poin penting pengaruh pekerjaan terhadap persepsi ibu hamil: Akses Informasi: Ibu yang bekerja cenderung lebih mudah mendapatkan akses informasi terkini mengenai kehamilan dan persalinan, yang membantu membentuk persepsi positif tentang pentingnya Linfaskes.

Kemandirian Ekonomi: Ibu bekerja memiliki fleksibilitas ekonomi yang lebih baik untuk memilih fasilitas kesehatan yang dianggap lebih berkualitas. Persepsi Ibu Rumah Tangga: Ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) cenderung memiliki persepsi yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tradisional, sehingga persepsinya terhadap Linfaskes bisa berbeda atau lebih rendah.

Dampak pada Keputusan: Persepsi yang positif, terutama pada ibu bekerja, meningkatkan kemungkinan penggunaan fasilitas kesehatan dalam persalinan (Linakes/Linfaskes).

2. Pemilihan penolong persalinan

Berdasarkan tabel 4.6 diatas mayoritas responden memilih bidan sebagai penolong persalinan sebanyak 26 orang (74,3%). Sebagian kecil memilih dokter umum sebanyak 3 orang (8,6%).

Pemilihan penolong persalinan merupakan suatu penetapan keputusan memilih penolong persalinan terhadap persalinan ibu yang melahirkan. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam persalinan adalah memilih tenaga penolong persalinan dalam membantu proses persalinan. Tenaga penolong persalinan adalah orang yang biasa memeriksa kehamilan atau memberikan pertolongan selama persalinan dan masa nifas (Widyaningrum & Dewi, 2022). Persepsi positif ibu terhadap fasilitas kesehatan (linfaskes) dan tenaga kesehatan (nakes) berhubungan kuat dengan kecenderungan memilih penolong persalinan profesional. Persepsi ini dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, pengalaman, edukasi, serta faktor budaya dan dukungan sosial. Ibu yang memiliki persepsi positif cenderung memilih nakes karena menganggap mereka lebih kompeten dan dapat menjamin keselamatan ibu dan bayi, sementara persepsi negatif dapat mendorong pilihan pada penolong non-profesional (Novianty et al., 2023).

Pemilihan penolong persalinan selama ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, ekonomi, jarak ke fasilitas kesehatan, dan dukungan keluarga, dengan kecenderungan ibu berpendidikan tinggi dan di perkotaan memilih tenaga kesehatan (bidan/dokter) karena kesadaran akan keamanan, sementara ibu berpendidikan rendah/pedesaan cenderung memilih dukun, seringkali karena tradisi, akses terbatas, atau pemahaman kurang tentang risiko. Namun, trennya menunjukkan peningkatan persalinan ditolong tenaga kesehatan profesional karena pengetahuan yang lebih baik dan akses yang membaik, meski masih ada tantangan di daerah tertentu. Dalam pemilihan linfaskes juga dipengaruhi oleh karakteristik responden diantaranya adalah usia, pendidikan dan pekerjaan.

Dari segi usia ibu berpengaruh signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan, di mana usia reproduksi sehat (20-35 tahun) cenderung memilih tenaga kesehatan, sementara risiko tinggi (usia >35 tahun atau < 20 tahun) memerlukan penanganan khusus. Ibu dengan risiko tinggi dan usia tua lebih cenderung memilih tenaga kesehatan (bidan/dokter) karena kesadaran akan komplikasi, sedangkan faktor budaya dan aksesibilitas sering mempengaruhi pemilihan, terutama di daerah pedesaan. Dampak Usia terhadap Pemilihan Penolong: Usia Risiko Tinggi (> 35 tahun atau < 20 tahun): Ibu pada kelompok ini lebih rentan terhadap risiko medis. Hal ini meningkatkan kecenderungan untuk memilih tenaga medis profesional untuk

meminimalkan komplikasi persalinan. Usia Ideal (20-35 tahun): Umumnya memiliki kesadaran yang baik, namun keputusan juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan.

Dari segi pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan sangat berpengaruh signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memilih tenaga kesehatan (dokter/bidan). Pendidikan memengaruhi pengetahuan, wawasan, dan perilaku ibu dalam mengambil keputusan kesehatan, serta mengurangi risiko komplikasi. Ibu berpendidikan menengah/tinggi (SMA ke atas) cenderung lebih rasional dan sadar kesehatan, sehingga memilih bidan atau dokter untuk persalinan yang lebih aman. Pendidikan mempengaruhi kemampuan menerima informasi baru mengenai bahaya persalinan oleh dukun dan pentingnya pertolongan medis.

3. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Linfaskes Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Uptd Puskesmas Tawang Sari Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.7 sebagian besar responden dengan persepsi negatif telah memilih bidan sebagai penolong persalinan sebanyak 21 orang (60%).

Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji chi square didapatkan sel yang nilainya 0. Sehingga perlu dilanjutkan uji fisher exact, hasil uji fisher exact didapatkan nilai sig. $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_1 diterima

artinya ada hubungan persepsi ibu tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan Di UPTD Puskesmas Tawangsari Mojokerto

Bidan desa memberikan layanan penting mulai dari pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan normal, hingga perawatan setelah melahirkan, sehingga dapat meminimalisir risiko kematian ibu dan bayi. Persepsi ibu terhadap persalinan di fasilitas kesehatan bervariasi, mencakup pandangan positif seperti rasa aman dan keselamatan karena adanya tenaga medis terlatih dan fasilitas memadai, serta pandangan negatif seperti kekhawatiran akan rasa sakit, potensi intervensi medis, pengalaman kurang hormat, dan pengaruh budaya yang lebih memilih persalinan di rumah sakit. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, dukungan keluarga, dan pengalaman sebelumnya (Elfiyanti et al., 2022). Salah satu faktor yang melatar belakangi hal ini adalah proses persalinan yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan.

Persepsi ibu hamil tentang Layanan Fasilitas Kesehatan (Linfaskes) sangat berkaitan erat dengan pemilihan penolong persalinan; persepsi positif (fasilitas lengkap, tenaga ahli) mendorong persalinan di nakes (bidan/dokter), sementara persepsi negatif seperti jarak, mahal, kurang nyaman, takut risiko terutama jika dukungan keluarga juga minim. Persepsi ini dipengaruhi faktor seperti pengalaman, informasi yang didapat. Keyakinan pada Keamanan: Ibu

merasa Linfaskes (Puskesmas, Klinik, Rumah Sakit) memiliki fasilitas dan tenaga terlatih yang dapat mengatasi komplikasi, sehingga meningkatkan keselamatan ibu dan bayi. Aksesibilitas: Persepsi bahwa Linfaskes mudah dijangkau dan terjangkau meningkatkan kemungkinan ibu memilihnya. Keterampilan Nakes: Persepsi bahwa nakes (bidan/dokter/dokter spesialis kandungan) lebih kompeten menangani persalinan normal maupun abnormal. Jarak dan Biaya: Merasa Linfaskes terlalu jauh atau biayanya mahal, terutama bagi yang berstatus ekonomi rendah. Kualitas Layanan: Pengalaman buruk, merasa kurang nyaman, atau tidak ditangani dengan baik oleh nakes.

